

KONSEP DOA DALAM SURAH AL-BAQARAH PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :
ILHAM
NIM. 190206015

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**

KONSEP DOA DALAM SURAH AL-BAQARAH PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

ILHAM

NIM. 190206015

Pembimbing :

1. Dr. Suriati, M.Sos.I
2. Kusnadi, Lc., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ilham
Nim : 190206015
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)


Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Dengan pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bila mana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 28 Juni 2023

Yang membuat pernyataan.



Ilham

NIM. 190206015

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Konsep Doa dalam Surah Al-Baqarah (Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shibab) yang ditulis oleh Ilham Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 190206015, Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin tanggal 31 Juli 2023 bertepatan dengan 13 Muharram 1445 H telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan di terima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Dewan Penguji

- | | | |
|---------------------------------|---------------|---------|
| 1. (Dr. Firdaus M. Ag) | Ketua | (.....) |
| 2. (Dr. Suriati, M.Sos.I) | Sekretaris | (.....) |
| 3. (Dr. Firdaus M. Ag) | Penguji I | (.....) |
| 4. (Faridah, S.Kom.I., M.Sos.I) | Penguji II | (.....) |
| 5. (Dr. Suriati, M.Sos.I) | Pembimbing I | (.....) |
| 6. (Kusnadi, Lc., M.Pd.I) | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui,

Dekan FUKIS UIAD Sinjai



Dr. Suriati, M.Sos.I

NBM : 948500

ABSTRAK

Ilham. *Konsep Doa dalam Surah Al-Baqarah Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Quraisy Shihab.* Skripsi. Sinjai: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam UIAD Sinjai, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Hakikat doa dalam surah Al-Baqarah menurut tafsir Al- Misbah (2) Bentuk-bentuk doa dalam surah Al-Baqarah menurut tafsir Al- Misbah (3) Implikasi doa dalam surah Al-Baqarah menurut tafsir Al- Misbah

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library research), dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yaitu Penulis mengumpulkan ayat-ayat tentang doa dalam surah Al-Baqarah melalui *Kitab Al-Mu'jam Al Mufahraz Bi Al Kani Al-Qur'anul Karim*. Teknik analisis datanya menginventarisasi teks berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan doa dalam surah Al-Baqarah.

Hasil penelitian menunjukkan, Pertama, Hakikat doa dalam surah Al-Baqarah menurut tafsir Al- Misbah, yaitu doa adalah inti dari ibadah, jadi doa berarti permohonan hamba kepada rabbnya dengan cara memohon dan meminta, melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut asmâ Allah yang baik, sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri kepada-Nya. Karena doa juga sebagai senjata bagi seorang muslim dalam mengarungi samudra kehidupan ini. Kedua, Bentuk-bentuk doa dalam surah Al-Baqarah menurut tafsir Al- Misbah, yaitu permohonan dan permintaan kepada Zat yang Maha Kuasa. diantara bentuk doanya, (1) doa agar tidak menjadi orang bodoh (2) doa agar ibadah kita di terima oleh

Allah SWT 3) doa agar memiliki keturunan yang taat dalam beragama (4) doa sapu jagat (5) doa agar di berikan kesabaran dan kemenangan atas orang kafir (6) doa agar di ringankan beban dalam hidup. Ketiga, Implikasi doa dalam surah Al-Baqarah menurut tafsir Al- Misbah, yaitu manusia tidak mengerti apa itu kebutuhan dan keinginan karena terlalu banyaknya kebutuhan dan keinginan manusia, sehingga tanpa kita sadari sesungguhnya Allah telah menyiapkan segala sesuatu yang dijadikan kehendak maupun kebutuhan, walau tanpa di minta terlebih dahulu. Allah SWT melapangkan bagi hambanya yang memohon kepada-nya. Karena doa merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang. Berdoa berarti meminta kepada Allah SWT. agar dia memberikan apa yang diharapkan olehnya.

Kata kunci: Konsep doa dalam Surah Al-Baqarah

ABSTRACT

Ilham. The Concept of Prayer in Surah Al-Baqarah The Perspective of Tafsir Al-Misbah by Quraish Shihab. Thesis. Sinjai: Al-Qur'an and Interpretation Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, UIAD Sinjai, 2023.

This study aims to find out: (1) The nature of the prayer in surah Al-Baqarah according to the interpretation of Al-Misbah (2) The forms of prayer in surah Al-Baqarah according to the interpretation of Al-Misbah (3) The implications of the prayer in surah Al-Baqarah according to the interpretation Al-Misbah

This type of research is library research, with a qualitative approach. The data collection technique is that the author collects verses about prayer in surah Al-Baqarah through the Book of Al-Mu'jam Al Mufahraz Bi Al Kani Al-Qur'anul Karim. The data analysis technique takes inventory of the text in the form of verses of the Qur'an relating to prayer in surah Al-Baqarah.

The results of the study show, first, the essence of prayer in surah Al-Baqarah according to Al-Misbah's interpretation, namely prayer is the essence of worship, so prayer means a servant's request to his rabb by begging and asking, through utterances of the tongue or vibrations of the heart by mentioning Allah's name which either, as worship or as an effort to serve Him. Because prayer is also a weapon for a Muslim in navigating this ocean of life. Second, the forms of prayer in surah Al-Baqarah according to Al-Misbah's interpretation, supplication and request to the Almighty Substance. Among the forms of prayer, (1) prayer so that we

don't become fools (2) prayer so that our worship will be accepted by Allah SWT 3) prayer so that we have descendants who are obedient in religion (4) prayer to sweep the universe (5) prayer so that we are given patience and victory over infidels (6) prayer so that the burdens in life are lightened. Third, the implications of prayer in surah Al-Baqarah according to the interpretation of Al-Misbah, that is, humans do not understand what needs and desires are because there are too many human needs and desires, so that without us realizing it, Allah has actually prepared everything that is made a will or a need, even without requested first. Allah SWT makes it easy for His servant who asks Him. Because prayer is a necessity for everyone. Praying means asking Allah SWT. so that he gives what is expected of him.

المستخلص

إلهام. مفهوم الصلاة في سورة البقرة من منظور تفسير المصباح قري شهاب. الرسالة العلمية. سنجانبي: قسم العلوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والاتصال الإسلامي، جامعة أحمد دحلان الإسلامية سنجانبي، ٢٠٢٣.

يهدف هذا البحث إلى معرفة: (١) ماهية الصلاة في سورة البقرة في تفسير المصباح، (٢) صيغ الصلاة في سورة البقرة في تفسير المصباح، (٣) دلالات الصلاة في سورة البقرة في تفسير المصباح نوع البحث هو بحث مكتبي، ذو منهج نوعي. أما أسلوب جمع البيانات فهو أن المؤلف يجمع آيات الصلاة في سورة البقرة من خلال كتاب المعجم المفرد بالكافي القرآن الكريم. تقوم تقنية تحليل البيانات بجدد النصوص على شكل آيات قرآنية تتعلق بالصلاة في سورة البقرة.

وتظهر نتائج البحث: أولاً، جوهر الصلاة في سورة البقرة حسب تفسير المصباح، وهي أن الصلاة جوهر العبادة، فالصلاة تعني طلب العبد ربه بالتوسل والطلب، من خلال الألفاظ. اهتزاز اللسان أو اهتزاز القلب بأسماء الله التي تكون إما عبادة أو اجتهادا في عبادته. لأن الصلاة هي أيضاً سلاح المسلم في الإبحار في محيط الحياة هذا. ثانياً: صيغ الصلاة في سورة البقرة على تفسير المصباح، وهي الدعاء والطلبية إلى الله تعالى. ومن أشكال الصلاة (١) الصلاة حتى لا نصبح مغفلين (٢) الصلاة حتى يقبل الله عبادتنا سبحانه وتعالى (٣) الصلاة حتى تكون لنا ذرية قانتة في الدين (٤) الصلاة على كس العالم (٥) صلاة لمنح الصبر والنصر على الكافرين (٦) صلاة لتخفيف أعباء الحياة. ثالثاً: مدلول الصلاة في سورة البقرة حسب تفسير المصباح، وهو أن الإنسان لا يفهم ما هي الحاجات والرغبات لأن هناك الكثير من الحاجات والرغبات البشرية، بحيث دون أن ندرك ذلك، فقد فعل الله ذلك بالفعل. أعد كل ما يصبح رغبة أو حاجة، حتى دون أن يطلب منك ذلك أولاً. إن الله سبحانه وتعالى يفسح المجال لعباده الذين يسألونه. لأن الصلاة حاجة للجميع. الصلاة هي أن تطلب من الله سبحانه وتعالى أن يعطيه ما يتوقعه.

الكلمات الأساسية: مفهوم الصلاة في سورة البقرة

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Segala Puji dan Syukur atas Khadirat Allah yang Maha Pengasih yang tak pilih kasih, Maha Penyayang tak pandang sayang. Allah SWT senantiasa menganugerahkan nikmat dan kasih sayang-Nya kepada seluruh manusia, sehingga dengan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga proposal skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana dan masih terdapat banyak kekurangan yang masih memerlukan perbaikan.

Selanjutnya Shalawat serta salam terus tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW dan segenap keluarga, para sahabat, Tabi-Tabi'in sampai kepada orang-orang mukmin yang telah memperjuangkan Islam sampai saat ini dan bahkan sampai akhir zaman.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, berupa arahan dan dorongan selama penyelesaian studi. Oleh

Karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Kedua Orang Tua tercinta atas doa dan jerih payahnya mendidik dengan sabar, semoga Allah melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka.
2. Bapak Dr. Firdaus, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
3. Bapak Ismail, M.Pd selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
4. Bapak Rahmatullah, S.Sos.I., M.A selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
5. Bapak Dr. Muh. Anis, M.Hum selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
6. Ibu Dr. Suriati, M. Ag. Selaku, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam,
7. Ibu Dr. Suriati, M. Ag. Selaku Pembimbing I dan Kusnadi, Lc., M.Pd.I. Selaku Pembimbing II, yang dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktunya memberikan bimbingan dalam pengarahan sehingga proposal skripsi ini dapat dirampungkan sejak dari awal hingga selesai.
8. Seluruh dosen yang telah berjasa mengajar dan membimbing selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.

9. Seluruh pegawai dan jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik;
10. Kepala perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-Teman Mahasiswa IAT yang banyak membantu kelancaran penelitian dan memberikan dukungan, dan teman-teman mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai angkatan 2019, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Sinjai, 28 Juni 2023



Ilham

NIM. 190206015

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vii
ABSTRAK ARAB	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Hasil Penelitian Relevan.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
B. Defenisi Operasional	46
C. Sumber Data (Primer dan Sekunder).....	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Keabsahan Data	48
F. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	51
A. Biografi M. Quraish Shihab	51
B. Biografi Tafsir Al-Misbah	56

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan	66
1. Hakikat doa dalam surah Al-Baqarah menurut tafsir Al-Misbah.....	66
2. Bentuk-bentuk doa dalam surah Al-Baqarah menurut tafsir Al-Misbah.....	79
3. Implikasi Doa dalam surah Al-Baqarah menurut tafsir Al-Misbah	86
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdoa merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan atau mengomunikasikan keinginan seorang hamba kepada Tuhannya. Doa merupakan suatu permohonan yang dimohonkan kepada yang dianggap lebih memiliki kemampuan dari yang memohon. kegiatan berdoa sendiri adalah kegiatan kerohanian yang ada bersama hadirnya agama dan Tuhan dalam kehidupan manusia.

Dalam pengertian teologis agama merupakan seperangkat ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhannya, antara manusia dan manusia lainnya, antara manusia dan alam lingkungannya (Lubis Ridwan 2015). Mahmud Syaltut menyatakan bahwa “Agama adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada nabinya untuk menjadi pedoman hidup manusia (Muhammad Quraish Shihab 1994, 209).

Manusia adalah makhluk yang sangat butuh dan selalu mengharapkan sesuatu dengan penuh ketergantungan kepada seseorang dan yang paling terpenting adalah manusia itu selalu butuh dan mengharapkan pertolongan dari Allah SWT., Menghadapi banyak dan beragamnya kebutuhan manusia, demikian juga keinginan mereka, Allah SWT yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang lagi Maha Mengetahui itu memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka (Istika Dewi 2017).

Pengkajian tentang Al-Qur'an mengalami perkembangan seiring dengan akselerasi kondisi sosial budaya dan peradaban manusia. Hal ini dibuktikan dengan munculnya karya-karya tafsir, mulai dari tafsir klasik hingga yang kontemporer, dengan berbagai corak, metode, dan pendekatan yang digunakan (Mustaqim Abdul 2010).

Tafsir al-Mishbah adalah karya monumental Muhammad Quraish Shihab dan diterbitkan oleh Lentera Hati. Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir Al-Qur'an lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Sekilas tentang isi Tafsir Al-Mishbah

Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah SWT sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisisosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan Al-Qur'an. Keagungan firman Allah SWT dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda. Seorang mufassir di tuntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga Al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan bathil (Shihab 2019).

Dalam Al-Qur'an begitu banyak ayat-ayat yang membahas tentang doa, sebagaimana telah dideskripsikan di atas bahwa Al-Qur'an begitu banyak menjelaskan mengenai doa Karena belum jelasnya pemahaman sebagian umat Muslim terhadap doa tersebut.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah 1/186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahnya:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran” (Kemenag 2019).

Dalam ayat lain Q.S. Al-Gafir 40/60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepadaku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu”.(Departemen Agama RI 2005).

Dalam hal ini, Allah memerintahkan kepada manusia untuk berdoa di mana siapa yang berdoa maka Allah SWT. berjanji untuk mengabulkannya. Namun, selain pengabulan doa dari Allah SWT. yang dikabulkan secara langsung sesuai permintaan,

terdapat doa yang dikabulkan Allah SWT. dengan cara diganti dengan sesuatu yang lebih baik dari yang diharapkan atau yang didoakan, serta terdapat doa yang ditunda waktu pengabulannya sampai dengan hari kemudian sehingga mendapatkan ganjaran dari Allah SWT (Zhila Jannati 2022).

Doa dalam prosesnya dapat dikategorikan sebagai suatu kegiatan komunikasi yang bertujuan menyampaikan pesan dari seorang hamba kepada Allah SWT., Berdoa dapat dipahami sebagai kegiatan komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya (Muhammad Ilham Kurniawan 2019, 1). Dalam Islam, doa merupakan salah satu senjata bagi orang beriman dan ajaran pokok yang dipraktikkan sepanjang saat dan dalam seluruh kondisi dan situasi.

Berdasarkan dari fenomena secara umum berdasarkan hasil pengamatan dari masyarakat mereka menganggap bahwa doa itu hanya ibadah saja, kemudian ada juga mengatakan bahwa doa itu tidaklah penting, semua permasalahan hidup itu bisa diselesaikan tanpa berdoa (Rohmatun 2019). atau mereka yang menganggap belum pantas untuk

berharap kepada Allah SWT dikarenakan dosa-dosa mereka yang teramat banyak dibandingkan amal shalihnya.

Berdasarkan pengamatan saya secara pribadi bahwa Ini adalah persepsi yang keliru, yang harus kita lenyapkan. Karena doa adalah ibadah dan kebutuhan kita setiap hari untuk mendapatkan kebahagiaan dan pertolongan Allah SWT, orang yang tidak pernah berdoa akan digolongkan dalam golongan orang-orang yang sombong. Pernahkah anda meminta pertolongan kepada teman, tetangga, atau orang lain yang anda kenal di saat anda mendapat kesulitan hidup? Apakah pertolongan itu datang begitu saja? Kalau pertolongan dari makhluk tak kunjung datang, berdoalah. Mintalah kepada Allah dengan berdoa. Hanya dengan berdoa kita bisa mengomunikasikan keinginan kita kepada sang pemilik segala yang ada di alam ini.

Banyak orang di era modern saat ini apabila menghadapi problema hidup baik itu dalam keluarga, ekonomi, sosial, sehingga menjadi depresi, hilang keseimbangan sebagai kehampaan spiritual lalu mencari solusi yang irasional, padahal Al-Qur'an jauh

sebelumnya telah memberikan solusi antara lain melalui doa. Menyikapi fenomena tersebut, maka sangat urgen meneliti masalah ini agar manusia modern menyadari betapa pentingnya aspek spiritual dalam kehidupan yang salah satu wujudnya adalah memandang penting berdoa.

Dari fenomena ini, berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti **Konsep Doa dalam Surah Al-Baqarah perspektif tafsir Al-Misbah (karya quraish syihab)**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas luasnya kajian doa dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk kalimat ataupun kata, maka peneliti hanya membatasi penelitian tentang doa dalam surah Al-Baqarah menurut Tafsir Al-Misbah karya M. Quraishy Shihab.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok masalahnya adalah dirinci dalam beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat doa dalam surah Al-Baqarah menurut tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana bentuk-bentuk doa dalam surah Al-Baqarah menurut tafsir Al- Misbah?
3. Bagaiman implikasi doa dalam surah Al-Baqarah menurut tafsir Al- Misbah?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, dalam penelitian dan penulisan skripsi ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui hakikat doa dalam surah Al-Baqarah menurut tafsir Al- Misbah.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk doa dalam surah Al-Baqarah menurut tafsir Al- Misbah.
3. Untuk mengetahui implikasi doa dalam surah Al-Baqarah menurut tafsir Al- Misbah.

E. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memahami isi kandungan Al Qur'an dengan baik Tentang perintah, larangan,

maupun kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

- b. Mengamalkan perintah Allah dan Rasulnya dengan sepenuh kemampuan, menjauhi larangan dengan sejauh-jauhnya, dan mempercayai kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an.
- c. Menambah wawasan khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang konsep doa yang terkandung dalam surah Al-Baqarah.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan kepada umat dalam menggali isi kandungan doa dalam surah Al-Baqarah.
- b. Dapat memberikan pemahaman tentang doa-doa, dapat diamalkan dan dijadikan pelajaran serta dirasakan manfaatnya dalam kehidupan manusia, agar masyarakat tidak berputus asa dari rahmat dan pertolongan Allah SWT. bagaimanapun situasi dan kondisinya.

- c. Bagi peneliti, dapat memperluas pengalaman, pengetahuan, dan menerapkan ilmu yang didapat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Doa dalam Islam

Doa dari segi bahasa adalah “permohonan atau harapan” (Muhammad Hasbi ash-Siddiqi 1997, 95–97). Secara bahasa (Etimologis), Doa dalam Bahasa Indonesia merupakan serapan dari kata Bahasa arab (دعاء) Du’aa berarti “Seruan” yakni kata benda (nomina) yang berasal dari kata (دعا) Da’a yang merupakan kata kerja yang berarti “Menyeru”. Kata ini juga memiliki asal kata yang sama dengan kata Dakwah (دعوة) yang juga berarti “Seruan”. Secara istilah (Terminologis) definisi doa dalam Islam dapat dibagi dua yakni doa dalam artian dan doa dalam arti ritual ibadah Shalat dan permohonan kepada Tuhan. Dalam Islam, doa merupakan otak atau inti dari ibadah sebagaimana hadits riwayat At-Tirmidzi:

Terjemahnya:

“Doa adalah inti dari Ibadah” (Umār Farūq 1998)

Berdoa adalah sesuatu yang sangat penting dilakukan oleh seseorang karena dengan berdoa maka seorang manusia dapat menjadi tenang dan tidak merasakan cemas dan khawatir yang berlebihan atas segala sesuatu yang ada di dunia ini. Selain itu, seseorang yang berdoa akan dapat menjadikannya sebagai seseorang yang optimis dan kuat dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan hidup (Yuniartika 2022). Dengan berdoa, manusia telah membuktikan penghambaan kepada Allah SWT. Selanjutnya, seseorang yang berdoa sejatinya telah mengisyaratkan bahwa ia sedang mendekatkan dirinya kepada Rabbnya yang telah menciptakan dan mengatur segala urusannya di muka bumi ini (Jannati and Hamandia 2022).

Dalam kaitan ini, Quraish Shihab mengartikan bahwa doa adalah “Suatu gejala keagamaan yang paling agung bagi manusia, karena pada saat itu, jiwa manusia terbang menuju

Tuhannya” (M. Quraish Shihab 2022). Sementara Hamzah Ya’qub, mengatakan doa merupakan suatu “Aspek atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (taqarrub), yakni dengan melalui seruan permohonan ataupun permintaan yang semata-mata ditujukan kepada Allah SWT dalam berbagai kebutuhan (Hamzah Ya’qūb 1992, 322).

Jadi, doa berarti permohonan hamba kepada Rabbnya dengan cara memohon dan meminta, secara langsung untuk memperoleh karunia dan segala yang diridhoi-Nya dan untuk menjauhkan diri dari kejahatan atau bencana yang tidak dikehendakinya dan memiliki makna permintaan atau permohonan kepada Allah SWT. Tentang segala sesuatu yang menjadi hajat kebutuhan seorang hamba kepada Rabb-Nya (M. Quraish Shihab 2022). Dan bisa pula berarti menyucikan, memuji dan makna yang sejenis dengan keduanya. Doa adalah bagian daripada dzikir (Sa’id bin Ali bin Wahf al-Qahthani 2012, 3).

Dalam kehidupan manusia, disukai atau tidak, mengandung penderitaan, kesedihan

dan kegagalan, sebagaimana mereka yang diliputi oleh rasa kegembiraan, prestasi dan keberhasilan. Memang, banyak kepedihan dapat dicegah melalui usaha sungguh-sungguh serta ketabahan dalam menanggulangnya, tetapi walaupun demikian beberapa kejadian tidak dapat dicegah atau dihapus walau dengan upaya apapun, kecuali dengan bantuan Allah SWT semata (M. Quraish Shihab 2022). Menurut hemat saya, mungkin di sinilah terasa betapa bermanfaatnya doa itu, dan harus diingat walaupun apa yang di mohonkan tidak segera tercapai, namun dengan doa tersebut seseorang telah hidup dalam suasana optimis, sebab harapan yang diharapkan tidak ada yang diragukan (syak) lagi dan hal ini mempunyai dampak yang sangat baik dalam kehidupan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-A'raf 7/55:

أَدْعُوا ۖ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً

Terjemahnya:

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembu (Departemen Agama RI 2005).

Dalam ayat lain Q.S. Al-Gafir 40/60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepadaku, niscaya akan Aku perkenangkan bagimu”.(Departemen Agama RI 2005).

Dalam hadits lain:

Terjemahnya:

Setiap muslim di muka bumi yang memohonkan sesuatu kepada Allah atau dijauhkan Allah darinya suatu kejahatan selama ia mendoakan yang tidak membawa kepada dosa atau memutuskan kasih sayang” (H.R Tirmidzi).

Demikianlah ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits yang menyatakan perlunya berdoa kepada Allah SWT sebagai ketundukan diri kepadanya (Tebba Sudirman 2004).

Dari keterangan dalil-dalil di atas, dapat dipahami bahwa ada beberapa syarat yang harus dipenuhi sehingga doa diterima oleh Allah SWT. Salah satu di antaranya adalah mengerjakan perintah Allah SWT, percaya kepadanya dan pada janji-janjinya, termasuk janji

mengabulkan doa dengan cara dengan rendah hati dan suara yang lembut. Jadi, dalam berdoa yang terpenting adalah ketulusan dan keyakinan kepada Allah SWT (Al-muttaqin and Naskah 2024).

2. Identifikasi Ayat Tentang Doa dalam Surah Al-Baqarah

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai Konsep Doa, penulis melakukan pencarian untuk melihat secara utuh penggunaan kata doa dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah. Di dalam Al-Qur'an kata doa di sebutkan sebanyak 10 kali dalam surah Al-Baqarah dan tergolong surah madaniah yaitu: al-Baqarah/2: 23, 61, 68, 69, 70, 171, 186, 221, 251, 260, 282, (Albaqi 1364).

No	Bentuk Kata	Lafadz	Surah	Ayat
1	أَدْعُوا	فَاتَّوُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَأَدْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Al-Baqarah	23

2	أَدْعُ	فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ	Al-Baqarah	61
3	أَدْعُ	قَالُوا أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ مُبِينٌ لَنَا مَا هِيَ	Al-Baqarah	68
4	أَدْعُ	قَالُوا أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ مُبِينٌ لَنَا مَا لَوْهَهَا	Al-Baqarah	69
5	أَدْعُ	قَالُوا أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ مُبِينٌ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشْبَهُ عَلَيْنَا	Al-Baqarah	70
6	دُعَاةً	وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الْآذَى يَبْعَقُ بِمَا لَّا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاةً وَنِدَاةً	Al-Baqarah	171
7	الدَّاعِ	وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَأِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ	Al-Baqarah	186
8	يَدْعُوا يَدْعُونَ	أَوْ لَدُنِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُوهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ	Al-Baqarah	221

9	أَدْعُهُنَّ	<p>ثُمَّ اجْعَلْ عَلَيَّ كُلَّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَا أَيُّهَا سَعِيَا</p>	Al-Baqarah	260
10	دُعُوا	<p>وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا</p>	Al-Baqarah	282

3. Klasifikasi Ayat Tentang Doa dalam Surah Al-Baqarah

Adapun klasifikasi ayat tentang doa sebagai berikut:

1. Dalam ayat 23 surah Al-Baqarah, membahas tantangan bagi orang yang tidak percaya kepada Al-Qur'an.
2. Dalam ayat 61 surah Al-Baqarah, membahas pembalasan terhadap sikap dan perbuatan Bani Israil.
3. Dalam ayat 68-70 surah Al-Baqarah, membahas tentang kisah menyembelih sapi.
4. Dalam ayat 171 surah Al-Baqarah, membahas tentang hakikat kebajikan.
5. Dalam ayat 186 surah Al-Baqarah, membahas tentang ketamaan doa dan adab doa.
6. Dalam ayat 221 surah Al-Baqarah, membahas tentang pernikahan lelaki muslim dengan wanita musyrik.
7. Dalam ayat 260 surah Al-Baqarah, membahas tentang membangkitkan kembali orang-orang yang sudah mati.
8. Dalam ayat 282 surah Al-Baqarah, membahas tentang tanda bukti dan transaksi.

4. Asbab nuzul

Sebeb-sebab turunya ayat tentang doa dalam surah Al-Baqarah sebagai berikut :

1. Al-Baqarah : 23

Ibnu Jauzi di dalam kitabnya Zaad al-Masir menerangkan sebab turunnya ayat ini karena orang Yahudi mengatakan bahwa ayat-ayat yang turun kepada Nabi Muhammad selama ini tidak menyerupai wahyu. Dengan demikian, mereka dalam keadaan syak (ragu), kemudian turunlah ayat ini.

Setelah Allah menyebutkan dalil-dalil bukti tauhid sebagai hujah ke atas nabi, maka datanglah segala pembuktian kemukjizatan al-Quran melalui ayat ini.

2. Al-Baqarah : 61

Ibnul munzir, ibnu abi hatim dan al-wahidi meriwayatkan dari muqatil, dia berkata, ayat ini turun pada ibnu abi Martsad al-ghanawi ketika dia meminta izin kepada Nabi saw untuk menikahi seorang wanita muda musyrik yang memiliki kekayaan dan kecantikan.

Al-wahidi meriwayatkan dari as-suddi dari abu malik dari ibnu abbas, dia berkata, "ayat ini turun pada Abdullah bin rahawah, ketika itu ia

memiliki seorang budak wanita berkulit hitam. Suatu hari dia marah kepada budaknya dan menamparnya. Kemudian ia mendatangi Nabi saw dan memberitahu beliau perkara itu, lalu dia berkata, 'sungguh saya akan memerdekakannya dan menikahnya'. Lalu dia melakukan apa yang dikatakannya itu. Melihat apa yang dilakukannya, sebagian muslimin mencelanya, mereka berkata, 'dia menikahi seorang budak wanita. Maka Allah menurunkan ayat ini.

3. Al-Baqarah : 186

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih, Abussyaikh dan lain-lainnya meriwayatkan dari beberapa jalan, dari Jarir bin Abdul Hamid, dari Abdah as-Sajastani, dari as-Shalt bin Hakim bin Mu'awiyah bin Jaidah, dari bapaknya yang bersumber dari datuknya. Suatu hari seorang Arab Badui mendatangi Nabi SAW lalu bertanya: "Apakah Tuhan kita itu dekat, sehingga kami dapat bermunajat kepada-Nya, atau jauh, sehingga kami harus berteriak menyeru-Nya?" Nabi SAW terdiam, hingga

turunlah ayat ini ‘Abdurrazzaq meriwayatkan dari Hasan al-Bashri, beberapa shahabat bertanya kepada Nabi SAW: “Dimanakah Tuhan kita?” maka turunlah ayat ini.

4. Al-Baqarah : 221

Asbabun Nuzul ayat ini adalah: “Ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Rawahah yang mempunyai seseorang budak wanita berkulit hitam. Suatu ketika Abdullah marah dan menamparnya, lalu ia merasa takut dan mendatangi Rasulullah SAW dan menceritakan peristiwa yang terjadi di antara mereka berdua (Abdullah dan budaknya). Maka Rasulullah SAW bertanya: “Bagaimana budak itu?” Abdullah bin Rawahah menjawab: “Ya berpuasa, salat, berwudhu’ dengan sebaik-baiknya, dan mengucapkan syahadat bahwa tidak ada Ilah yang hak selain Allah dan engkau adalah Rasul-Nya.” Kemudian Rasulullah SAW bersabda: “Wahai Abu Abdullah, wanita itu adalah mukminah.” Abdullah bin Rawahah mengatakan: “Demi Allah yang mengutusmu

dengan hak, aku akan memerdekakan dan menikahnya.” Setelah itu Abdullah pun melakukan sumpahnya itu, maka beberapa orang dari kalangan kaum muslimin mencelanya serta berujar: “Apakah ia menikahi budaknya sendiri?” Padahal kebiasaannya mereka ingin menikah dengan orang-orang musyrikin atau menikahkan anak-anak mereka dengan orang-orang musyrikin, karena menginginkan kemuliaan leluhur mereka. Maka Allah SWT menurunkan ayat ini.” (Diriwayatkan oleh Al-Wahidi dari As-Suddi, dari Abu Malik yang bersumber dari Ibnu Abbas)

5. Al-Baqarah : 282

Pada saat Rasulullah SAW datang ke Madinah untuk yang pertama kali, orang-orang penduduk asli biasa menyewakan kebunnya dalam waktu satu, dua atau tiga tahun. Maka dari itu Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa menyewakan (mengutangkan) sesuatu hendaklah dengan timbangan atau ukuran yang tertentu dan dalam jangka waktu yang tertentu pula”. (HR.

Bukhari dari Sofyan bin Uyainah dari Ibnu Abi Najih dari Abdillah bin Katsir dari Abi Minhal dari Ibnu Abbas)

Sehubungan dengan itu Allah Subhanahu wata'ala menurunkan ayat ke-282 sebagai bentuk perintah apabila mereka utang-piutang ataupun muamalah dalam jangka waktu tertentu hendaklah ditulis perjanjian dan mendatangkan saksi. Hal ini untuk menjaga supaya tidak terjadi sengketa di masa yang akan datang (Mahali. 2022) .

6. Teori Quraisy Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an

Pengertian tafsir Al-Qur'anll bagi (M. Quraish Shihab 2013) yakni penjelasan tentang maksud-maksud Allah SWT dalam firman-Nya sesuai dengan kemampuan manusia. Tafsir itu muncul dari ikhtiar yang tekun oleh seorang mufasir untuk menjelaskan ataupun merumuskan makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an sesuai dengan kualifikasi yang dimilikinya. Kendati demikian, hal yang perlu diperhatikan bahwa kebenaran penafsiran yang

dihasilkan bersifat relatif, karena dihasilkan oleh manusia dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Bagi (M. Quraish Shihab 1992), tafsir Al-Qur'an sejatinya memiliki kedudukan besar dalam siklus peradaban masyarakat. Perwujudan tafsir Al-Qur'an yang ada di masyarakat sekaligus merefleksikan arus pemikiran mereka. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas penafsiran Al-Qur'an menjadi sesuatu yang signifikan. Shihab berpendapat bahwa sudah saatnya untuk menggiatkan pendekatan yang tidak monodisiplin dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an (Abdullah , Taufik 2002).

Pemikirannya ini menunjukkan bahwa Shihab termasuk orang yang menganjurkan upaya modernisasi dalam penafsiran Al-Qur'an. Bagi (M. Quraish Shihab 2002), keniscayaan perubahan zaman juga meniscayakan perlunya pemahaman Al-Qur'an yang sesuai dengan konteks zamannya. Firman- M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya Rahmatullah dkk 133 Nya yang bersifat kekal harus terus relevan dengan segala perubahan yang terjadi. Oleh sebab itu, agar Al-Qur'an selalu relevan, maka tugas seorang mufasir adalah

menciptakan relasi yang harmonis antara asas-asas yang kekal (aš-šawābit) dengan transformasi yang terjadi (al-mutagayyirāt) dalam rangka melakukan pemahaman dan penjelasan terhadap maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam memenuhi tugas ini, Shihab mengadopsi tafsir tematik sebagai model tafsir Al-Qur'an kontemporer yang digagasnya. (Wardani 2017) menyebutkan bahwa filosofi yang dianut Shihab menyangkut Al-Qur'an sebagai jamuan Tuhan telah menjadi dasar bagi gagasan tafsir tematiknya. Efisiensi dan efektivitas yang ada pada tafsir tematik dalam menyajikan pesan inti dari ayat-ayat Al-Qur'an tentu menjadi alasan mengapa model tafsir ini sangat relevan di era kontemporer. Apalagi, bagi (M. Quraish Shihab 2002), kemudahan dan kedekatan terhadap Al-Qur'an dapat diperoleh jika seorang mufasir mampu memperkenalkan pesan utama yang terkandung di setiap surah dalam Al-Qur'an. Sederhanya, upaya penafsiran semacam ini, dalam konteks tipologi tafsir, telah menempatkan posisi Shihab termasuk dalam kategori aliran quasi objektivis modernis, yakni upaya

penafsiran Al-Qur'an yang bercorak kontekstual (Wartini 2014).

Di sisi lain, mengenai hermeneutika Al-Qur'an yang semakin populer di Indonesia, (M. Quraish Shihab 2013) tidak serta-merta menolaknya. Baginya, ide hermeneutika yang dikemukakan oleh para pakar tidak semuanya bernilai negatif, tetapi di antaranya ada yang bernilai positif. Namun demikian, kesalahan dalam penerapannya tentu menjadi hal terpenting untuk diperhatikan. Ini menunjukkan bahwa Shihab tidak menutup diri terhadap penggunaan hermeneutika sebagai metode tafsir. Salah satu bukti konkretnya adalah adanya penggunaan hermeneutika gerakan ganda olehnya di dalam Tafsir al-Mishbah ketika menafsirkan sejumlah ayat hukum. Ia menekankan bahwa hermeneutika boleh digunakan selama tidak mengabaikan keberadaan redaksi ayat, tidak menghilangkan aspek hukum dari Al-Qur'an, dan memberikan perhatian yang holistik terhadap ayat (Rahmi 2019). Dengan demikian, dari keseluruhan pemikirannya di sini dapat diambil suatu konklusi bahwa Shihab merupakan sosok mufasir yang

memiliki semangat kontekstual dalam pemikiran tafsirnya.

Dalam konteks yang lain, do‘a bukan saja memberi maksud permohonan seseorang dari Tuhannya. Do‘a juga bisa diartikan sebagai satu gaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan tujuan sebagai pengabdian diri seseorang hamba kepada Allah SWT, ia mencakup pengagungan, penyucian zat Allah SWT dari persamaan dengan sembarang makhluk, momohon rahmatnya, keampunan darinya dan lainnya.

7. Kontekstualisasi Ayat Doa dalam Masa Nabi dan Masa Kini

a. Masa Nabi

Wasilah dalam berdoa sebetulnya sudah diperintahkan sejak zaman sebelum Nabi Muhammad SAW. Saudara-saudara Nabi Yusuf AS yang memohon ampunan kepada Allah SWT melalui perantara ayahandanya yang juga Nabi dan Rasul. Ummat Nabi Musa AS berdoa menginginkan selamat dari adzab Allah SWT

dengan meminta bantuan Nabi Musa AS agar berdoa kepada Allah SWT untuk mereka.

Nabi Muhammad SAW merupakan seorang hamba yang paling dekat dengan Tuhannya, bahkan kekasih yang sangat dicintai. Meskipun demikian, beliau senantiasa memohon dan berdoa kepada Tuhannya di segala perkara. Sebab, doa mengandung dzikir, pengakuan, ketulusan, dan kemesraan antara hamba dan Sang Maha Pencipta.

Doa yang dipanjatkan para nabi berbeda dengan doa yang dipanjatkan oleh orang yang saleh, serta doa para nabi dan orang saleh berbeda pula dengan yang dipanjatkan oleh orang musyrik dan orang sesat. Disebabkan perbedaan aqidah dan prioritas yang dicari dalam kehidupan dunia (Bahiyah 2001). Seperti doa Nabi Ayyub as. memohon kesembuhan dari penyakit yang dideritanya, terekam dalam Q.S al-Anbiyā (21): 83,

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Terjemahnya:

"(Ya Tuhanku), Sesungguhnya, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan yang Maha Penyayang dari semua yang Penyayang"(Departemen Agama RI 2006).

Kemudian juga, seperti doa Nabi Ibrahim as. meminta bukti kekuasaan Allah SWT, terekam dalam Q.S Al-Baqarah (2): 260,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ ۙ أَوَلَمْ تُؤْمِنِ ۗ قَالَ بَلَىٰ ۗ وَلَكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ۗ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ۗ ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Departemen Agama RI 2006).

Kategorisasi doa para nabi, atau doa yang dipanjatkan oleh para nabi, sangat beragam. Tetapi konteks doa para nabi dapat dipetakan dalam surat Al-Baqarah (2): 201, yaitu permohonan yang dipanjatkan bersifat kebaikan di dunia (duniawiyyah) dan berorientasi kebaikan di akhirat (ukhrawiyyah). Maksud bersifat kebaikan di dunia adalah permintaan atau manfaatnya dapat dirasakan secara nyata. Seperti kedamaian, pertolongan atau perlindungan, rezeki, syukur, kekuasaan, keturunan, keteguhan hati, ilmu pengetahuan, perjalanan atau berpergian, keselamatan, ber-tawajjuh kepada Allah SWT., kehancuran atau kebinasaan, kesembuhan, dan tawakal (berpasrah diri kepada Allah SWT.)

Hal ini menandakan urgensi doa dalam kehidupan di samping sebagai permohonan, melainkan juga sarana berinteraksi dengan Allah SWT. sebagai bentuk ibadah. Serta masih banyak lagi doa-doa nabi yang terekam dalam Al-Qur'an, dan bahkan hingga saat ini masih dipanjatkan oleh umat Islam (MASUUD 2022).

b. Masa Kini

Realitas pada masa modern dengan kemajuan teknologi menjadikan manusia dapat mengabaikan dimensi sosial dan dimensi spiritual. Pada sisi lain, manusia membutuhkan kekuatan spiritual yang mampu menenteramkan jiwa yaitu dengan berdoa.

Menurut Izutsu bentuk komunikasi verbal yang terjadi antara Tuhan dan manusia dapat terjadi dengan manusia mengambil inisiatif untuk melakukan hubungan verbal dan komunikasi dengan Tuhan melalui isyarat bahasa yang lazim disebut dengan doa. Doa merupakan komunikasi transendental dimana pemohonnya adalah manusia dengan situasi yang luar biasa yakni pada keadaan dan jiwa yang di luar situasi terbatas. Asy-Sya'rawi menyebutkan doa yang terbaik adalah doa yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan banyak redaksi ayat doa dan pemanjatanya tanpa terkecuali doa yang dipanjatkan oleh para nabi. Para nabi yang notabene manusia pilihan yang membawa pesan Tuhan dan memiliki hubungan kedekatan dengan Tuhan pasti memiliki hubungan intim yang dimana

Tuhan selalu men-istijābah setiap permohonan yang dipanjatkan oleh para nabi (FAUZI 2015).

Doa Merupakan Kebutuhan Setiap Manusia Allah telah membuka pintu yang selebar-lebarnya bagi manusia untuk memohon kepada-Nya, bahkan Allah justru akan marah terhadap manusia yang enggan berdo'a kepadanya. Karena semua manusia harus merasa membutuhkannya karena memang semua manusia membutuhkannya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ

الْحَمِيدُ

Terjemahnya:

“Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji (Kemenag 2019).

Manusia memiliki kebutuhan yang banyak kepada Allah, karena manusia memiliki potensi yang mengantarnya mampu meraih pengetahuan yang luas dan ambisi yang besar. Ini pada gilirannya semakin memperbanyak kebutuhan dan

keinginannya. Semakin maju suatu masyarakat dan semakin banyak pengetahuannya semakin banyak pula kebutuhannya. Demikianlah manusia berbeda dengan binatang. Itu semua dibarengi dengan aneka kelemahan, sehingga kebutuhan manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain yang tidak banyak tahu, serta tidak memiliki ambisi dan imajinasi sebagaimana halnya manusia, menjadi berlipat ganda pula (M. Quraish Shihab 2008).

Al-Qur'an mengklaim bahwa ajaran agama yang diperkenalkan telah sesuai dengan seluruh manusia. Hanya saja, disisi lain adapula suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari oleh manusia itu, yakni adanya perbedaan antara mereka, baik perbedaan yang diakibatkan oleh waktu, tempat, maupun oleh masing-masing manusia (Quraish Shihab 1992).

Karena itu, tidak diragukan lagi, jika Al-Qur'an oleh Rosulullah SAW, dikatakan sebagai "Hidangan Ilahi". Tentu saja hidangan tersebut membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan manusia tentang

Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup (M. Quraish Shihab 2002).

Untuk itu, Al-Qur'an telah mengajarkan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia yang lain, yang kesemuanya itu, dapat dilihat dalam kehidupan kesehariannya. Agama adalah, "hubungan antara makhluk dan khaliqnya yang terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya" (M. Quraish Shihab 1992b).

Untuk menjalani itu semua, maka manusia memiliki kebutuhan yang sangat banyak, yang tidak mungkin semua dapat terpenihi tanpa bantuan dari Tuhannya, sehingga dengan alasan apapun, manusia sangatlah membutuhkan bantuan dari Tuhannya untuk memenuhi segala kebutuhannya, disinilah diperlukannya doa bagi setiap manusia dan satu-satunya tempat memohon dan meminta adalah Allah SWT (Ependi 2008).

8. Konsep Doa Perspektif Ulama Tafsir

Ath-Thibi menyatakan bahwa doa adalah sesuatu yang melahirkan kehinaan dan kerendahan diri serta menyatakan keinginan dan ketundukan kepada Allah SWT.

Al-Qaḍhi Iyāḍh berpendapat bahwa doa bermakna ibadah yang hakiki yang patut dinamakan ibadah karena menunjukkan kepasrahan diri kepada Allah SWT dan berpaling dari selain-Nya. Al-Khattabi sendiri berpendapat bahwa hakikat dari doa adalah memohon pertolongan seorang hamba kepada Allah dan menunjukkan kebutuhan kepada-Nya. Muh Hasbi ash-Ṣhiddieqy di dalam bukunya mengomentari bahwa sesungguhnya ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT. untuk menyatakan kepatuhan seorang hamba kepada Tuhan, kepatuhan yang diiringi oleh rasa tunduk, serta memperlihatkan bahwa hamba tersebut sangat berhajat (butuh) kepada-Nya, jika demikian maka arti berdoa menurutnya adalah menyatakan bahwa manusia sangat berhajat kepada-Nya dalam memperoleh sesuatu yang mereka inginkan.

Doa menurut Quraish Shihab adalah permohonan atau permintaan seorang hamba kepada Tuhannya dengan menggunakan lafal yang dikehendaki dan meminta sesuai dengan hajatnya, agar dapat memperoleh anugerah yang diharapkan baik berupa pemeliharaan, kemuliaan, kemakmuran, dan pertolongan, baik buat dirinya sendiri atau pihak lain (yang didoakan).

Menurut Al-Maraghi dalam tafsirnya tentang ayat 186 surah al-Baqarah ini bahwa pengertian mengabulkan doa disini ialah, bagi orang yang ikhlas kepada Allah dan segera mengadukan kepada-Nya, baik permintaannya itu bersifat lahiriyah sampai kepada dirinya atau tidak. Akan halnya doa yang dikehendaki dalam Islam ialah dilakukan dengan lisan dan mengkhususkan hati menghadap kepada Allah. Hal tersebut merupakan pengaruh yang logis akan dorongan kebutuhannya, yang disertai pula dengan mengagungkan dan memuliakan Allah di dalam doa tersebut. Karenanya, Nabi mengatakan doa ini adalah otak ibadah (Ahmad Mustafa Al-Maragi 1992).

Menurut Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam tafsir beliau yakni Shafwatut Tafasir terhadap ayat 186 surah al-Baqarah, bahwa Allah menjelaskan bahwa Dia Maha Dekat dan mengabulkan doa orang-orang yang berdoa, serta memenuhi kebutuhan orang-orang yang meminta. Sesungguhnya Allah bersama hamba-Nya, Allah Maha Mendengar doa hamba-Nya, Allah melihat kerendahan hati hamba-Nya, dan Allah Tahu keadaan hamba-Nya. Imam Ibnu Taimiyah berkata, Allah berada di atas Arsy, Maha Dekat dengan hamba-Nya, Maha Mengawasi mereka, Mengetahui mereka, iman dapat masuk ke mereka karena Allah dekat dengan hamba-Nya (Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni 2011).

Menurut Syaikh Bakar Abdul Hafidz Al-Khulaifat, Doa adalah inti dari ibadah. Ia juga termasuk nikmat yang paling besar yang Allah karuniakan kepada para hamba-Nya. Doa juga adalah sebab Allah memberikan apa yang hamba butuhkan, karena sesungguhnya setiap hamba sellau butuh kepada Dzat yang Maha kuat yang dapat menolong; karena setiap hamba memiliki kemampuan yang

sangat terbatas, Dia-lah Allah SWT yang selalu dekat kepada hamba-Nya dan menjawab doa mereka.

9. Biografi Q.S Al-Baqarah

Surah Al-Baqarah (sapi betina) merupakan urutan kedua dalam Al-Qur'an setelah Al-Fātiḥah. Surah ini termasuk salah satu yang terpanjang di antara 114 surah dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 286 ayat. Selain itu, surah ini diturunkan oleh Allah SWT di kota Madinah sehingga biasa disebut surah Madaniyah. Surah Al-Baqarah ini juga dinamakan Fustatul Qur'an (puncak Al-Qur'an) karena memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surah yang lain. Hukum-hukum yang dimaksud seperti perintah mengerjakan shalat, menunaikan zakat, hukum puasa, hukum haji dan umrah, hukum qisās, hal-hal yang halal dan yang haram, bernafkah di jalan Allah SWT, hukum arak dan judi, cara menyantuni anak yatim, larangan riba, hutang piutang, nafkah dan yang berhak menerimanya, wasiat kepada dua orang ibu-bapak dan kaum kerabat, hukum sumpah, kewajiban menyampaikan amanat, sihir, hukum

merusak masjid, hukum mengubah kitab-kitab Allah SWT dan lain-lain (al-Shabuni 1981).

(Al-Shabuni 1981) menjelaskan bahwa di dalam surah Al-Baqarah terdapat pula beberapa kisah para nabi antara lain kisah penciptaan nabi Adam A.s, nabi Ibrahim A.s, nabi Musa A.s dengan Bani Israil. Adapun beberapa pokok pembahasan yang lain terdapat dalam surah al-Baqarah ini adalah:

1. Tiga golongan manusia dalam menghadapi Al-Qur'an.
2. Ke-Esa-an dan kekuasaan Allah SWT.
3. Peringatan Allah SWT kepada Bani Israil.
4. Ka'bah adalah kiblat bagi seluruh umat Islam.
5. Cara-cara menggunakan harta dan hukum-hukumnya

B. Hasil Penelitian Relevan

Sebelum melakukan penelitian tentang Doa dalam surah Al-Baqarah Perspektif Tafsir Al-Misbah, penyusun terlebih dahulu melakukan peninjauan lebih lanjut terhadap penelitian sebelumnya untuk mengetahui bagaimana kedudukan penyusun dalam

penelitian ini. Terdapat beberapa kajian tentang Doa yang ditemukan, antara lain.

1. Skripsi yang berjudul “*Konsep Doa dalam Surah Al-Fatihah*”. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Hasil penelitian Rohmatun Khomsah ini menunjukkan bahwa dari konsep doa surat Al-Fatihah dalam tafsir Al-Mishbah yaitu Pertama, memuji Allah ketika berdoa. Setiap kali berdoa, seorang hamba hendaknya mempersiapkan jiwa, raga dan pikirannya dengan mengakui dan memujinya, sehingga hamba tersebut memperoleh rahmat, dan hidayah untuk memantaskan diri berdoa kepada-Nya. Kedua, Menyampaikan isi doa. Setelah seorang hamba memantaskan diri, maka sampaikanlah doa

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Rohmatun Khomsah yaitu dari segi jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (libraray research). Sedangkan

perbedaannya terletak pada metode yang digunakan Rohmatun Khomsah menggunakan metode naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) yakni obyek yang berkembang apa adanya sedangkan penelitian ini penulis menggunakan metode pustaka (library research).

2. Skripsi yang berjudul "*Konsep Doa dalam Al-Qur'an*" Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Hasil penelitian Saifuddin Mahsyam ini menunjukkan bahwa: (1). Yang dimaksud dengan doa adalah ungkapan permohonan seorang hamba kepada Allah SWT., dalam meminta apa yang menjadi keinginannya. Doa juga bisa bermakna shalat, ibadah, istigahsah (meminta pertolongan,) AlNida panggilan. (2). Adapun keutamaan berdoa menurut Al-Qur'an adalah: Doa merupakan amaliah utama dan mulia di sisi Allah SWT. Doa juga merupakan otaknya ibadah. Doa juga dapat

menolak qadha. doa juga salah satu tabungan kebaikan di akhirat. dengan berdoa kepada Allah SWT., itu senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT., dengan doa dapat menghilangkan rasa sombong dihadapan Allah SWT., (3). Bagaimana berdoa menurut Al-Qur'an adalah memulai berdoa dengan pujian kepada Allah SWT., dan shalawat kepada-Nya serta menutupnya dengan hal yang sama.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Saifuddin Mahsyam yaitu dari segi jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (libraray research). Sedangkan perbedaanya terletak pada metode yang digunakan Saifuddin Mahsyam menggunakan metode mawdhu'i (tematik), yaitu metode yang mengkhususkan penekannya pada tema atau judul yang telah ditetapkan sedangkan penelitian ini penulis menggunakan metode pustaka (libraray research).

3. Skripsi yang berjudul "*Hakekat Doa dalam Al-Qur'an Kajian Surah Al-Anbiya*" Fakultas

Ushuluddin dan Studi Agama, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Hasil penelitian Novriansyah ini menunjukkan bahwa hakikat doa dalam Al-Qur'an kajian surat Al-Anbiya' adalah hakikat dari berdoa itu tidak lain adalah untuk bertujuan menampakkan, penghambaan, kepatuhan, ketundukan, kerendahan diri dan kelemahan di hadapan-Nya, mengakui akan kesalahan, mengagungkan kebesaran-Nya serta memurnikan Allah. Maka haruslah perbaiki segala iman kita, perbaiki ibadah, dan yakinlah kepada Allah akan terkabul segala doa.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Novriansyah yaitu dari segi jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (library research). Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan Novriansyah menggunakan metode tahlil (Analitis), yaitu metode yang berusaha menjelaskan Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an pada tema atau

judul yang telah ditetapkan sedangkan penelitian ini penulis menggunakan metode pustaka (library research).

4. Skripsi yang berjudul “*Rahasia doa dalam penutup surah Al-Baqarah*” Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh karya Yenda Mulya.

Hasil penelitian Yenda Mulya ini menunjukkan bahwa bahwa: pertama, pembuka surah Al-Baqarah sangat serasi dengan penutup surahnya. Pada bagian pembuka mengandung uraian atau pola yang sama dengan bagian penutupnya, yaitu penjelasan tentang orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Kedua, penulis menemukan tiga titik kesimpulan menyangkut hikmah doa dalam penutup surah al-Baqarah yaitu dapat diteliti dengan memperhatikan pola kandungan surahnya dan hubungannya dengan surah sebelumnya yaitu surah Al-Fatihah.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penlitian Yenda Mulya yaitu dari segi jenis

penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (library research). Sedangkan perbedaanya terletak pada metode yang digunakan Yenda Mulya menggunakan metode temati, yaitu metode yang menjelaskan atau menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengacu pada pokok pembahasan atau tema tertentu yang telah ditetapkan sedangkan penelitian ini penulis menggunakan metode pustaka (library research).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu mengumpulkan data-data atau bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan hasil penelitian perpustakaan, seperti buku, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya. Mempelajari dan mengkajinya guna menemukan jawaban dari masalah yang dibahas.

b. Pendekatan penelitian

Adapun pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ialah pendekatan kualitatif yaitu penekanan pada aspek pemahaman yang mendalam terhadap suatu masalah. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang digunakan dalam penelitian (Sanafiah Faisal 1990). Dalam penelitian ini tentunya doa dalam Al-Qur'an surat Al- Baqarah.

B. Defenisi Operasional

Defenisi Operasional adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Maka penulis mengemukakan judul proposal ini ialah *Konsep Doa Dalam Surah Al-Baqarah Perspektif Al-Misbah* meliputi kajian tentang konsep doa yang terdapat dalam surah Al-Baqarah. Kesimpulannya doa berarti permohonan hamba kepada Rabbnya dengan cara memohon dan meminta, secara langsung untuk memperoleh karunia dan segala yang diridhoi-Nya dan untuk menjauhkan diri dari kejahatan atau bencana yang tidak dikehendakinya dan memiliki makna permintaan atau permohonan kepada Allah SWT

C. Sumber Data (Primer dan Sekunder)

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca, menulis, dan menyusunnya berdasarkan pokok bahasan. Adapun data-data yang akan diambil adalah data-data

yang bersumber dari sumber-sumber primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber utama yang dijadikan referensi dalam penulisan yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Adapun sumber data primer yang di gunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan doa dalam surah Al-Baqarah dalam Al-Qur'anul Karim dan Kitab Tafsir.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data selain data primer yang di gunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian atau referensi pendukung. Adapun data yang di gunakan dalam penelitian ini meliputi segala sumber data tertulis baik berupa buku, hasil riset, jurnal, artikel lepas, kamus dan tulisan lain. Sumber ini bersifat penguat dan pelengkap bagi sumber primer.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan ayat-ayat tentang doa dalam surah Al-Baqarah melalui *Kitab Al-Mu'jam Al*

Mufahraz Bi Al Kani Al-Qur'anul Karim. Kemudian, mengurutkan ayat-ayat tersebut berdasarkan susunan ayatnya. Setelah itu ayat-ayat tentang doa di klasifikasikan dari ayat-ayat yang sudah ada pada surat Al-Baqarah, kemudian dilanjutkan dengan mencari penafsiran ayat tersebut dalam kitab-kitab tafsir dan beberapa kitab-kitab yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

E. Keabsahan Data

Proses pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menafsirkan ayat-ayat dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan yang akan dibahas, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir.
2. Membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti dengan mengungkapkan bahan referensi yang dijadikan sumber data penelitian.

3. Mengklasifikasi buku, kitab, artikel, jurnal, skripsi dan e-book yang berkaitan dengan judul penelitian berdasarkan tingkat kepentingannya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti. Pokok analisa data dalam peneliti ini yakni menginventarisasi teks berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan doa dalam surah Al-Baqarah, Prosesnya adalah membaca, mengumpulkan data dan mengkaji teks. Setelah dibaca, dipelajari dan mengkaji, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan dalam bab-bab yang sesuai dengan urutan pola berfikir. Satuan-satuan tersebut kemudian dikategorikan pada langkah selanjutnya. Kategori-kategori itu dilakukan dengan membuat koding data (usaha penyederhanaan data penelitian). Tahap akhir dari proses analisis data ini adalah mengadakan

pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahapan ini, lalu masuklah pada tahap penafsiran (interpretasi) data dengan mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Ia termasuk ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an. Ayah Quraish Shihab, Prof. KH Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung pandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959 – 1965 dan IAIN 1972 – 1977.

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang

sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua Tsanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “al-I’jaz atTasryri’i al-Qur’an al-Karim (kemukjizatan al-Qur’an al-Karim dari Segi Hukum)”.

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Ujung pandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti kordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII

Indonesia Bagian Timur, pembantu pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain 53 Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978). Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul "Nazm al-Durar li al-Biqai Tahqiq wa Dirasah" dan berhasil dipertahankan dengan nilai Suma Cum Laude (Nata Abuddin 2005, 363–64).

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping

melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini

didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal *Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta (Redaksi 1994, 111).

Di samping kegiatan tersebut, H.M.Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian *Istiqlal* serta di sejumlah stasiun

televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya. Jabatan formal hingga sekarang yaitu sebagai anggota Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama RI.

B. Biografi Tafsir Al-Misbah

1) Latar belakang penyusunan

Upaya penafsiran Al-Qur'an telah ada sejak zaman Rasulullah saw hingga dewasa ini. Salah satu faktor utama yang mendorong adanya usaha tersebut adalah Al-Qur'an itu sendiri. Dimana Al-Qur'an diyakini sarat akan kandungan makna yang terus memancarkan cahaya kebenaran. Berdasarkan hal tersebut, timbullah usaha dalam menggali dan mengungkap kandungan Al-Qur'an yang meliputi dua kegiatan. Pertama, kegiatan pemeliharaan di sekitar produk-produk penafsiran yang dilakukan generasi terdahulu. Kedua, kegiatan penafsiran Al-Qur'an itu sendiri (Nata Abuddin 1999).

Merujuk kepada karya M. Quraish Shihab, maka Tafsīr Al-Misbah yang mulai ditulis di Kairo-Mesir bertepatan dengan hari Jumat 4 Rabi'al-Awwal 1420 H/18 Juni 1999 M dan dirampungkan di Jakarta pada hari Jumat 8 Rajab 1423 H/5 September 2003, dapat digolongkan ke dalam bentuk kedua di atas, yaitu kegiatan penafsiran Al-Qur'an (M. Quraish Shihab 1992a). Dengan demikian Tafsīr al-Misbah adalah salah satu karya Tafsīr Al-Qur'an Al-Karim.

Lahirnya karya Tafsir Al-Misbah ini, sebagaimana karya tafsir lainnya, tentu disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil pengamatan penulis atas karya Tafsīr al-Misbah ini, khususnya pada halaman yang memuat Sekapur Sirih, Pengantar dan Kata Penutup, maka diketahui bahwa latar belakang dari penulisannya sebagai berikut: Pertama, kesadaran seorang Quraish Shihab terhadap fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Menurutnya, Al-Qur'an tidaklah cukup sebagai bacaan saja. Al-Qur'an selain bacaan hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungannya, pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan tazakkur dan tadabbur. Lebih lanjut lagi, dia berpendapat bahwa memang wahyu pertama me-merintahkan membaca, bahkan kata iqra' diulangi dua kali, tetapi ia juga mengandung makna telitilah, dalamilah, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin. Untuk melengkapi argumennya tersebut, M. Quraish Shihab mengutip firman Allah dalam QS Şaad/38: 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو

الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang

mempunyai pikiran (M. Quraish Shihab, vol.1, 1992: v-xxv)

Selanjutnya, M. Quraish Shihab kembali mengutip firman Allah SWT. dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an menjelaskan bahwa di hari kemudian nanti Rasulullah akan mengadu kepada Allah SWT,

Sebagaimana dalam QS. al-Furqan/25: 30 :

وَقَالَ الرَّسُولُ يُرَبِّ إِنِّي قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ

مَهْجُورًا

Terjemahnya:

Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini suatu yang tidak diacuhkan" (QS. Al-Furqān/25: 30).

Tentu saja, kita tidak ingin termasuk dalam kelompok yang diadukan oleh Rasul saw itu. Tetapi kenyataannya, menunjukkan bahwa orang yang tidak memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kendati demikian, kita harus mengakui bahwa terkadang orang yang berminat mengenalnya menghadapi kendala yang tidak

muda diatasi. Fenomena ini merupakan kewajiban para ulama untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan itu (M. Quraish Shihab, vol. 1, 1992: vi-vii).

Dari beberapa pernyataan M. Quraish Shihab yang lalu, jelas sekali bahwa dia merasa mempunyai kewajiban, sesuai dengan keahliannya, untuk menjelaskan dan memperkenalkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dilakukannya untuk membantu sesama hamba Allah SWT dalam memahami Al-Qur'an secara utuh sebagai pedoman hidup. Kedua, adanya desakan dari sekelompok masyarakat yang rindu terhadap karya-karya baru M. Quraish Shihab.

Kelihatannya, kesadaran ilmiah M. Quraish Shihab dalam mengungkap kandungan Al-Qur'an tersebut ditunjang oleh ide dari sekelompok masyarakat. Hal ini terungkap dalam "Kata Penutup" dari Tafsir al-Misbah, yakni:

di Mesir sana, dari sekian banyak surat dalam berbagai topik yang penulis terima, salah satu di antaranya menyatakan bahwa: “kami menunggu karya ilmiah Pak Quraish yang lebih serius”. Surat tersebut yang ditulis oleh seseorang yang penulis tidak kenal, sungguh menggugah hati dan membulatkan tekad 75 Kontribusi Tafsir Nusantara Al-Munzir Vol. 9, No. 1, Mei 2016 penulis menyusun tafsir al-Misbah ini (M. Quraish Shihab, vol. 1, 1992: vi-vii.).

Berdasar pada pernyataan M. Quraish Shihab di atas, maka dipahami bahwa penulisan karya tafsir ini (Tafsir al-Misbah), juga disebabkan adanya anjuran teman-temannya, bahkan salah seorang yang ia tidak kenal pernah mengirim surat kepadanya untuk menulis tafsir.

2) Metode penafsiran

Dalam menulis tafsir al-Misbah, metode tulisan M. Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian

menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an dengan menyajikan pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan itu dipakai dalam Al-Qur'an (Yunus Mahmud 2004).

Dalam berbagai karyanya, M. Quraish Shihab lebih memilih metode maudlu'i dalam menyajikan pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dilakukan karena metode maudlu'i (tematik) ini dapat mengungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur'an al-karim tentang berbagai masalah kehidupan, dan juga menjadi bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Berbeda

dengan hasil karyanya yang fenomenal tafsir al-Mishbah beliau menggunakan metode tahlili.

M. Quraish Shihab menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual, maka corak penafsirannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan Adabi ijtima'i (sosial kemasyarakatan) (Muhammad Husain al-Dhahab n.d.). Hal ini ia lakukan karena penafsiran Al-Qur'an dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi yang ada. Disamping itu corak lugawi juga sangat mendominasi karena ketinggian ilmu bahasa arabnya. Corak sufi juga menghiasi tafsir Al-Misbah. Ketinggian bahasa arabnya dapat ditemukan kala mengungkap setiap kata (mufradat) mengenai ayat-ayat Al-Qur'an.

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an. Menurut Muhammad Husain

Al-Dhahabi, bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan keindahan bahasa (Balaghah) dan kemukjizatan Al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan saran-saran yang dituju oleh Al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan

3) Kelebihan dan kekurangan

Di antara keistimewaan tafsir dengan corak kebahasaan adalah pada pemahaman yang seksama, karena tafsir dengan corak kebahasaan menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam memahami Al-Qur'an, terjaminnya ketelitian redaksi ayat dalam penyampaian pesan-pesan yang dikandung Al-Qur'an, kecilnya kemungkinan terjebaknya mufassir dalam subjektifitas yang terlalu jauh, karena pendekatan ini mengikat mufassir dalam bingkai pemahaman tekstual ayat-ayat Al-Qur'an.

Sementara itu diantara kelemahan dari tafsir dengan corak kebahasaan, adalah: Kemungkinan terabaikannya makna-makna yang

dikandung oleh Al-Qur'an, karena pembahasan dengan pendekatan kebahasaan menjadikan para mufassir terjebak pada diskusi yang panjang dari aspek bahasa. Di samping itu, seringkali latar belakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul dan urutan turunnya ayat, termasuk ayat-ayat yang berstatus nasikh wa mansukh, hampir terabaikan sama sekali. Sehingga menimbulkan kesan seolah-olah Al-Qur'an tidak turun dalam ruang dan waktu tertentu.

Tafsir Al-Misbah ini tentu saja tidak murni hasil penafsiran (ijtihad) Quraish Shihab saja. Sebagaimana pengakuannya sendiri, banyak sekali ia mengutip dan menukil pendapat-pendapat para ulama, baik klasik maupun kontemporer (Iqbal Muhammad 2010). Yang paling dominan tentu saja kitab Tafsîr Nazm Al-Durar karya ulama abad pertengahan Ibrahim Ibn Umar Al-Biq'a'i (w. 885/1480). Ini wajar, karena tokoh ini merupakan objek penelitian Quraish ketika menyelesaikan program Doktornya di Universitas Al-Azhar. Muhammad

Husein Thabathab'i, ulama Syi'ah modern yang menulis kitab Tafsîr Al-Mîzân lengkap 30 juz, juga banyak menjadi rujukan Quraish dalam tafsirnya ini. Dua tokoh ini kelihatan sangat banyak mendapat perhatian Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah-nya. Selain al-Biqā'i dan Thabathaba'i, Quraish juga banyak mengutip pemikiran-pemikiran Muhammad At-Thantawi, Mutawalli As-Sya'rawi, Sayyid Quthb dan Muhammad Thahir Ibn Asyur (Quraish Shihab 1992).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hakikat doa dalam surah Al-Baqarah menurut tafsir Al-Misbah

Membulatkan paradigma dan persepsi yang benar dalam melaksanakan syariat agama dibutuhkan pemahaman mendasar terhadap satu konsep (hakikat sesuatu) untuk menjamin keyakinan mutlak terhadap prilaku syariat yang di implementasikan. Sehingga dalam setiap kasus secara menyeluruh telah digambarkan baik secara

terang-terangan atau secara tersirat didalam Al-Qur'an termasuk hakikat doa.

Doa secara bahasa permintaan dan permohonan . Sementara yang lainnya mendefenisikannya sebagai seruan, permintaan, permohonan, pertolongan dan ibadah kepada Allah SWT. agar supaya terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan manfaat (M. Majma' al-Lughah al-'Arabiyah n.d.)

Di samping itu, doa sebagai roh ibadah atau sari ibadah disabdakan oleh Hadits Rasulullah SAW: *الدُّعَاءُ مِنَ الْعِبَادَةِ* “doa adalah sebagian dari ibadah” (HR. an-Numan bin Basyir dalam al-Maraghi 1993: 161) (Novriansyah 2019).

Hakikat doa dalam surah Al-Baqarah terkait identifikasi kata *دعاء* , Du'aa berarti “Memohon dan Meminta” kemudian di klasifikasikan menjadi dua ayat dari 10 kata doa dalam sebagai berikut:

- a. Q.s Al-Baqarah ayat 171 menyebutkan dalam Firmannya:

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ كَمَثَلِ الْإِذَىٰ يَنْعِقُ بِمَا لَا

يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاۗءً وَنِدَاۗءً

Terjemahnya:

Perumpamaan orang-orang kafir adalah seperti pengembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja (Departemen Agama RI 2006).

Maksudnya, perumpamaan orang yang menyeru orang-orang kafir kepada kebenaran, adalah seperti pengembala yang berteriak. Rasul atau para juru dakwah diibaratkan dengan pengembala, sedang para pengikut tradisi yang usang itu, seperti binatang. Mereka yang di ajak itu sama dengan binatang. Keduanya mendengar suara panggilan dan teriakan tetapi tidak memahami atau tidak dapat memanfaatkan suara panggilan itu.

Ayat ini dapat juga berarti, orang-orang itu dalam ibadah dan doa mereka kepada tuhan-tuhan mereka, seperti pengembala yang berteriak kepada binatangnya yang tidak

mendengar. Di sini orang-orang kafir diibaratkan pengembala dan tuhan-tuhan yang mereka sembah diibaratkan serupa dengan binatang-binatang (M. Quraish Shihab 2002).

Ayat ini juga Bermakna Al-Nida memanggil atau menyeru, panggilan hamba terhadap Allah SWT., Yang Maha Mendengar, sebagaimana firman Allah SWT., dalam Q.S. Al-Isra/17:110:

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ۗ أَيًّا مَا تَدْعُوا ۗ
فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوا بِهَا
وَاتَّبِعُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “Serulah Allah atau serulah Al-Rahman, dengan nama yang mana saja yang kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaul Husna), dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan jangan pula merendahnya, dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu (Departemen Agama RI 2006).

Ayat di atas menjelaskan tentang kondisi manusia tatkala di hari kiamat nanti.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Quraish Shibab bahwa kata *yad'ukum* bermakna Allah SWT memanggil manusia melalui perantara pemanggil, lalu manusia secara sigap dan cepat memenuhi panggilan itu sembari memuji-Nya.

- b. Q.s Al-Baqarah ayat 186 menyebutkan juga dalam Firmannya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

Terjemahnya:

Apabila Hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku. Maka (jawablah), bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepadaku (Departemen Agama RI 2006)

Kata “عِبَادِي” *Ibadiy/hamba-hambaku* adalah bentuk jamak dari kata (عبد) ‘abd. Kata *Ibadiy* bisa di gunakan Al-Qur’an untuk menunjuk kepada hamba-hamba Allah yang taat kepadanya dan mengharap pengampunan dan rahmatnya, bentuk kata *ibad* serta

penisbatannya kepada Allah (hamba-hambaku) mengandung isyarat bahwa orang yang bertanya dan memohon adalah hamba-hambanya yang taat lagi menyadari kesalahannya itu (M. Quraish Shihab 2002). Jadi kata , *Du'aa* pada ayat tersebut di atas adalah “meminta dan memohon” dengan cara penyerahan diri kepada Allah SWT dengan menyeru kepada Allah atau meminta sesuatu sesuai dengan hajatnya atau memohon bantuan, perlindungan dan pertolongan kepada Allah SWT.

Kata jawablah tidak terdapat dalam teks ayat di atas, itu di cantumkan dalam terjemahan hanya untuk memudahkan pengertian menyangkut makna ayat. Ulama Al-Qur'ân menguraikan, bahwa kata jawablah ditiadakan di sini untuk mengisyaratkan bahwa setiap orang-walau yang bergelimang dalam dosa dapat langsung berdoa kepadanya tanpa perantara. Ia juga mengisyaratkan bahwa Allah begitu dekat kepada manusia,

dan manusia pun dekat kepada-Nya, karena pengetahuan tentang wujud Allah melekat pada fitrah manusia, bukti-bukti wujud dan keesaan-Nya pun terbentang luas. Berbeda dengan pengetahuan tentang hal-hal lain yang dipertanyakan, seperti mengapa bulan pada mulanya terlihat berbentuk sabit, kemudian sedikit demi sedikit membesar lalu mengecil dan hilang dari pandangan, demikian juga dengan pertanyaan-pertanyaan lain.

Anak kalimat "orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku," menunjukkan bahwa bisa jadi ada seseorang yang bermohon tetapi dia belum lagi dinilai berdoa oleh-Nya. Yang dinilai-Nya berdoa antara lain adalah yang tulus menghadapkan harapan hanya kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya, bukan juga yang menghadapkan diri kepada-Nya bersama dengan selain-Nya. Ini dipahami dari penggunaan kata kepada-Ku (M. Quraish Shihab 2002).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan kisah yang bersumber dari riwayat Ahmad terkait dalam ayat ini.

وقال الإمام أحمد: حدثنا عبد الوهاب بن عبد المجيد
الثقفى حدثنا خالد الحذاء عن أبي عثمان النهدي عن
أبي موسى الأشعري قال: كنا مع رسول الله صم في
غزاة فجعلنا لا نصعد شرفا ولا نعلو شرفا ولا نهبط
واديا إلا رفعنا أصواتنا بالتكبير. قال: فدنا منا فقال:
أربعوا على أنفسكم فإنكم لا تدعون أصم ولا غائبا,
إنما تدعون سميعا بصيرا, إن الذي تدعون أقرب إلى
أحدكم من عنق راحلته

Terjemahnya:

“Imam Ahmad berkata: Menceritakan kepadaku Abdul Wahab bin Abdul Majid At-Tsaqafi, menceritakan kepadaku Khalid Al-Hidza’, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Abu Musa Al-Asy’ari, ia berkata: “Kami pernah bersama Rasulullah saw di suatu peperangan, dan kami tidak melalui suatu jalan, bukit ataupun menaiki lembah, kecuali kami akan melantangkan suara dengan membaca takbir”. Abu Musa berkata: “Kemudian Nabi mendekat dan bersabda: ”Wahai umat manusia, lihatkanlah suara kalian. Kalian tidak berdoa kepada Dzat yang tuli ataupun

tidak ada. Sungguh kalian berdoa pada Dzat yang Maha Mendengar dan Maha Melihat. Dzat yang kalian berdoa kepada-Nya lebih dekat kepada kalian dari leher kendaraannya”. (Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur’aniil Azhim, [Riyadh, Dar Thayyibah lin Nasyri wa Tauzi’: 1999 M/ 1420 H], juz I, halaman 506).

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa doa adalah permintaan atau permohonan kepada Allah melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut asmâ Allah yang baik, sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri kepada-Nya. Karena doa merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi antara hamba dengan Allah SWT dalam keadaan tertentu.

Doa ibarat ikatan yang menghubungkan seorang hamba dengan Tuhannya. Hakikat berdoa adalah mengakui kelemahan diri, karena ketika memohon kepada Tuhannya, maka secara sadar dia mengakui bahwa Allah adalah Dzat yang Mahakuasa atas segala sesuatu (Mulya 2019).

Doa dapat dilakukan kapan dan dimana saja, ibadah yang sederhana dan mudah, bersifat umum dan sama sekali tidak terkait dengan tempat, waktu, maupun keadaan. Dia bisa dilakukan pada siang dan malam hari, di darat, di laut maupun udara, pada saat bepergian maupun ketika di rumah, ketika dalam keadaan kaya maupun miskin, sakit maupun sehat, secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. baik ketika melakukan ibadah sholat ataupun ibadah yang umum lainnya (Saifuddin Mahsyam 2015).

Maka dari itu doa terbagi menjadi dua jenis yaitu: Pertama, doa ibadah dengan seluruh macam jenis yang tampak dan yang tidak tampak, yang berupa perkataan, perbuatan, niat dan meninggalkan seluruh larangan-larangan yang memenuhi hati dengan keagungan dan kemuliaan Allah SWT. Kedua, doa permohonan, yaitu doa seorang hamba kepada Rabb-nya dan permintaan kepadaNya di dunia dan di

akhirat, demi mencegah segala hal yang dapat membahayakannya dan menghilangkan musibah yang telah menimpanya. Doa jenis inilah yang memenuhi hati dengan harapan dan merasa rendah dihadapan Allah SWT. Dengan demikian jelaslah korelasi antara kedua macam jenis doa ini, yaitu doa ibadah dengan doa permohonan baik secara ucapan, perbuatan, niat ataupun keyakinan. Maka secara jelas doa ini tidak dapat ditujukan atau dialihkan sedikitpun kepada yang lain kecuali hanya untuk Allah semata.

Menurut Quraish Shihab Doa merupakan permohonan hamba kepada Rabbnya.dengan cara memohon dan meminta, secara langsung untuk memperoleh karunia dan segala yang diridhoi-Nya dan untuk menjauhkan diri dari.kejahatan atau bencana yang tidak dikehendakinya.dan memiliki makna permintaan atau permohonan kepada Allah SWT. Tentang segala sesuatu

yang menjadi hajat kebutuhan seorang hamba kepada Rabb-Nya (M. Quraish Shihab 2022)

Karena begitu pentingnya do'a, maka sudah menjadi amalan yang sangat tetap bagi seorang hamba, kapan saja, di mana saja berada, maka selalu memanjatkan do'a itu hanya kepada Allah SWT.

Memohon pertolongan di dalam mencari rizqi yang halal, memohon ampunan dari segala macam dosa, memohon keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Agar dijadikan atau dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang sholeh- sholeh.

Pendefinisian tentang doa secara umum menunjukkan pada makna yang sama antara satu dengan yang lain, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Doa adalah pernyataan hajat atau keperluan. Dengan merealisasikan penghambaan dengan melahirkan kehinaan dan kerendahan diri dalam keadaan tidak berdaya dan tidak berkekuatan, kemudian mencurahkan

segala isi hati yang paling rahasia kepada Allah SWT.

- b. Doa merupakan media komunikasi antara makhluk dengan Khaliknya. Dengan demikian, penggunaan lafaz harus sesuai serta dapat memenuhi ketentuan yang ditetapkan dalam berdoa.
- c. Berdoa bukanlah hanya memohon, tetapi harus juga berikhtiar sesuai dengan jalan yang semestinya. Agar tercapai apa yang dimaksud melalui perantara, mengerjakan segala syarat yang menjadi sebab berhasilnya usaha tersebut. Doa juga merupakan takdir (ketetapan) Tuhan, dimana setiap manusia harus melakukannya.

Persepsi ini kemudian memberikan jawaban bahwa hakikat doa adalah inti dari ibadah, jadi doa berarti permohonan hamba kepada kepada rabbnya dengan cara memohon dan meminta. Karena doa juga

sebagai senjata bagi seorang muslim dalam mengarungi samudra kehidupan ini. Dengan Allah SWT, doa bisa mengandung segalanya, Rasulullah Saw Bersabda: doa itu bermanfaat terhadap sesuatu yang telah turun (terjadi), maupun sesuatu yang belum terjadi, maka kalian wahai hamba Allah SWT, harus berdoa (HR. at-Tirmizi dan al-Hakim).

b. Bentuk-bentuk doa dalam surah Al-Baqarah menurut tafsir Al-Misbah

Dari penafsiran yang dikemukakan diatas, sekilas memberikan isyarat bahwa ayat diatas menampung makna doa yang sangat luas dan fleksibel sehingga dapat dikondisikan dengan arah dan makna doa. Setiap analisis saling terhubung dan terikat satu sama lain yang menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an dan tingkat ketinggian pola bahasa yang diartikulasikan di dalamnya.

Sehingga bentuk-bentuk doa permintaan dan permohonan dalam surah Al-Baqarah menurut Quraish Shihab adalah dengan menggunakan lafal yang dikehendaki dan meminta sesuai dengan

hajatnya, agar dapat memperoleh anugerah yang diharapkan baik berupa pemeliharaan, kemuliaan, kemakmuran, dan pertolongan, baik buat dirinya sendiri atau pihak lain (yang didoakan) (M. Quraish Shihab 2008).

Di antara bentuk doa adalah permohonan dan permintaan dan dibutuhkan usaha pemetaan dari beberapa ayat-ayat doa dalam surah Al-Baqarah, sebagaimana berikut:

- a. Doa agar tidak menjadi orang bodoh dalam Surat Al Baqarah ayat 67

قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

(Musa) Menjawab “Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil (bodoh)”(Departemen Agama RI 2006).

- b. Doa agar Ibadah kita diterima oleh Allah SWT dakam Surat Al-Baqarah ayat 127

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Terjemahnya:

“Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Departemen Agama RI 2006).

- c. Doa Agar memiliki Keturunan yang taat dalam beragama dalam Surat Al-Baqarah ayat 128

رَبَّنَا وَاجْعَلْ لَنَا مَسْلَمًا لِّمَنَّا لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا
 مَسْلَمًا لِّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا يَا أُمَّةَ
 إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

“Wahai Tuhan kami! Jadikanlah kami berdua (Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail): orang-orang Islam (yang berserah diri) kepadaMu, dan jadikanlah daripada keturunan kami: umat Islam (yang berserah diri) kepadamu, dan tunjukkanlah kepada kami syariat dan cara-cara ibadat kami, dan terimalah taubat kami; sesungguhnya Engkaulah Maha Penerima taubat, lagi Maha Mengasihani”(Departemen Agama RI 2006)

- d. Doa Sapu Jagat dalam Surat Al-Baqarah ayat 201

رَبَّنَا ۖ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَفَنَّا عَذَابَ ٱلنَّارِ

Terjemahnya:

“Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari azab neraka” (Departemen Agama RI 2006).

- e. Doa agar diberikan kesabaran dan kemenangan atas orang kafir dalam Surat Al-Baqarah 250

رَبَّنَا ۖ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ
أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى ٱلْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

“Wahai Tuhan kami! Limpahkanlah sabar kepada kami, dan teguhkanlah tapak pendirian kami serta menangkanlah kami terhadap kaum yg kafir” (Departemen Agama RI 2006).

- f. Doa agar diringankan beban dalam hidup dalam Surat Al-Baqarah 286

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا
 رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا
 حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا
 تُحْمِلْنَا مَا لَّا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا
 وَارْحَمْنَا إِنَّكَ أَنْتَ مَوْلَىٰنَا
 فَأَنْصُرْنَا عَلَىٰ آلِ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir” (Departemen Agama RI 2006).

Maka berdasarkan pada hakikat (makna) dan bentuk dari kata doa seperti yang telah diuraikan di atas, dapatlah kita mengambil suatu kesimpulan seperti yang telah pernah juga

ditegaskan oleh al-Thiby, bahwa doa itu ialah melahirkan kehinaan dan kerendahan diri serta menyatakan kejahatan dan ketundukan kepada Allah SWT.

Imam Hafizh Ibnu Hajar berkata bahwa di dalam bentuk doa atas terdapat etika berdoa yaitu terus mengajukan permohonan dan tidak berputus asa dalam berdoa sebab demikian itu merupakan bagian dari sikap ketundukan dan penyerahan diri kepada Allah serta merasa membutuhkan Allah, oleh karena itu sebagian ulama salaf berkata, “Kami lebih takut dihalangi untuk berdoa daripada dihalangi terkabulnya doa.”

Doa itu adalah tugas agama yang sangat penting kedudukannya dan sangat tinggi nilainya. Dia adalah suatu pintu yang besar diantara pintu-pintu ibadat yang lain, dalam memperhambakan diri kepada Allah SWT., dan memperlihatkan ketundukan jiwa kepada-Nya (SAIFULLAH 2020).

Dalam berdoa, sejatinya seorang manusia menginginkan agar doanya segera dikabulkan oleh Allah SWT. Karena Doa adalah permohonan dan permintaan yang dilakukan manusia kepada penciptanya. Doa adalah cara berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan orang-orang di sekitar. Saat berdoa, seseorang harus membuka hati, pikiran, dan jiwa kepada Tuhan.

Sama seperti meluangkan waktu untuk menghabiskan waktu bersama orang-orang yang dicintai, demikian juga dalam meluangkan waktu untuk berdoa, manusia berusaha untuk bertumbuh dalam hubungan dengan Yang Maha Kuasa.

Namun, adakalanya doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. akan dikabulkan oleh Allah SWT. dengan bentuk lainnya. Adapun tiga macam bentuk pelaksanaan pengabulan doa dari Allah SWT. adalah sebagai berikut (Mursalim 2011):

- a. Doa dikabulkan oleh Allah SWT, sesuai dengan permohonannya.
- b. Doa dikabulkan oleh Allah SWT sesuai dengan permintaanya.
- b. Doa dikabulkan oleh Allah SWT, dengan cara menggantinya dengan sesuatu yang lain yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang tersebut.
- c. Doa dikabulkan oleh Allah SWT, dengan cara ditangguhkan sampai pada hari kemudian agar diberi pahala di sisi Allah SWT.

Doa itu dipandang sebagai otaknya ibadah, adalah karena ia suatu ibadat yang terang sekali memperlihatkan penghambaan kepada Allah SWT., sangat berhajatnya hamba-hamba itu. Dengan berdoa kepada Allah SWT., maka terwujudlah bahwa Allah SWT., adalah Tuhan tempat meminta, memohon, sedang si hamba adalah makhluk yang hina dan selalu dalam kekurangan.

c. Implikasi Doa dalam surah Al-Baqarah menurut tafsir Al-Misbah

Dari pemaknaan dan bentuk doa, mengisyarakan konsekuensi atau implikasi dari implementasi doa dalam bentuk ibadah, permohonan dan permintaan.

Implikasi Doa dalam Surat Al-Baqarah berdasarkan Tafsir Al-Misbah Menurut Quraish Shihab yaitu Doa merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang. Berdoa berarti meminta dan memohon kepada Allah SWT . agar dia memberikan apa yang diharapkan olehnya.

Manusia tidak mengerti apa itu kebutuhan dan keinginan karena terlalu banyaknya kebutuhan dan keinginan manusia, sehingga tanpa kita sadari sesungguhnya Allah telah menyiapkan segala sesuatu yang dijadikan kehendak maupun kebutuhan, walau tanpa di minta terlebih dahulu. Allah SWT melapangkan bagi hambanya yang memohon kepada-nya. Karena doa merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang. Berdoa berarti

meminta kepada Allah SWT. agar dia memberikan apa yang diharapkan olehnya.

Quraish shihab menjelaskan bahwa manusia tidak mengerti apa itu kebutuhan dan keinginan karena terlalu banyaknya kebutuhan dan keinginan manusia. Namun Allah telah mengetahui keinginan dan kebutuhan manusia, sehingga tanpa kita sadari sesungguhnya Allah telah menyiapkan segala sesuatu yang dijadikan kehendak maupun kebutuhan, walau tanpa di minta terlebih dahulu. Allah SWT melapangkan bagi hambanya yang memohon kepada-Nya. Tidak ada satupun yang mampu menolong terkecuali Allah SWT dan bila secara lahiriah ada yang mampu menolong pada dasarnya kemampuan tersebut berasal dari Tuhan Yang Mahaesa dan berdasar pada kehendaknya. Doa atau permohonan kepada Allah merupakan nikmat yang tak ada bandingnya. Ketika Allah memerintahkan kita agar berdoa kepadaNya. Bahkan Allah akan murka pada hamba yang tidak memohon suatu dariNya (M. Quraish Shihab 2008).

Doa sebagai aspek terpenting bagi hamba yang beribadah, sesuai sabda Rasulullah, doa tersebut ibadah dan tidak ada yang mulia pada perspektif Allah, terkecuali berdoa kepadanya ketika kita berkeadaan lapang. Dalam kesehariannya, umat islam di anjurkan untuk selalu berdoa di setiap kegiatan agar yang di lakukan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Bermacam kegiatan di tiap hari seharusnya diawali maupun mengakhirinya dengan mengucapkan doa, dan juga di biasakan untuk mengamalkan doa dalam kegiatan sehari-hari. Begitupun doa dalam QS.Al-Baqarah sudah banyak yang mengamalkan dan mengimpetaskanya ke kehidupan umat islam disetiap kehidupan sehari-hari khususnya disetiap sholat lima waktu.

Doa memperlihatkan ketakwaan kepada Allah SWT dan besarnya kekhawatiran, rasa hati-hati manusia atas rayuan. Menyadari bila Allah SWT sudah menganugrahi petunjuk, tetapi mereka memiliki kekhawatiran, jangan sampai hati para manusia terjatuh ke kesesatan karena kurangnya

pemahamannya. Jika terjadi, Allah SWT hendak menjadikan para manusia ada di kesesatan. Tidak berarti Allah SWT menganggap hati mereka memilih ke kesesatan tanpa alasan.

Quraisyi Shihab menuturkan perihal konsep doa, seperti keesaan kepada Allah, permohonan yang bersifat rohani, dan permohonan yang berorientasi duniawi.

Maka dari itu perbanyaklah berdoa kepada Allah SWT karena doa adalah kebutuhan maka berdoalah dengan cara meminta dan memohon karena kita sebagai Hambah Allah SWT membutuhkan Allah SWT setiap saat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perspektif Quraish Shihab Doa merupakan keniscayaan yang tidak akan terlepas dari kehidupan manusia, pemaparan Quraish Shihab dalam menjelaskan masalah doa yaitu setiap yang berdoa adalah memenuhi perintahnya.

1. Hakikat doa dalam surah Al-Baqarah menurut tafsir Al-Misbah

Dari konsep doa ini dapat dipahami bahwa hakikat doa dalam Q.s Al-Baqarah adalah doa inti dari ibadah, jadi doa berarti permohonan hamba kepada rabbnya dengan cara memohon dan meminta, melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut asmâ Allah yang baik, sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri kepadanya. Karena doa juga sebagai senjata bagi seorang muslim dalam mengarungi samudra kehidupan ini. Menurut Quraish Shihab adalah permohonan atau permintaan seorang hamba kepada Tuhannya dengan menggunakan lafal yang dikehendaki dan

meminta sesuai dengan hajatnya, agar dapat memperoleh anugerah yang diharapkan baik berupa pemeliharaan, kemuliaan, kemakmuran, dan pertolongan, baik buat dirinya sendiri atau pihak lain (yang didoakan) (M. Quraish Shihab 2008).

Oleh karena itu doa merupakan prisai bagi orang yang beriman, doa juga merupakan tiang agama, doa juga merupakan cahaya langit dan bumi, kalau penduduknya selalu berdoa maka langit dan bumi akan mengeluarkan cahaya ilahi yang terang benderang. Doa dapat dilakukan kapan dan dimana saja, ibadah yang sederhana dan mudah, bersifat umum dan sama sekali tidak terkait dengan tempat, waktu, maupun keadaan.

Dengan Allah SWT, doa bisa mengandung segalanya, Rasulullah Saw Bersabda: doa itu bermanfaat terhadap sesuatu yang telah turun (terjadi), maupun sesuatu yang belum terjadi, maka kalian wahai hamba Allah SWT, harus berdoa (HR.

2. Bentuk-bentuk doa dalam surah Al-Baqarah menurut tafsir Al-Misbah

Di antara bentuk-bentuk doa permintaan dan permohonan adalah sebagai berikut: (1). Doa agar tidak menjadi orang bodoh dalam Surat Al Baqarah ayat 67 (2). Doa agar Ibadah kita diterima oleh Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 127 (3). Doa Agar memiliki Keturunan yang taat dalam beragama dalam Surat Al-Baqarah ayat 128 (4). Doa Sapu Jagat dalam Surat Al-Baqarah ayat 201 (5). Doa agar diberikan kesabaran dan kemenangan atas orang kafir dalam Surat Al-Baqarah 250 (6). Doa agar diringankan beban dalam hidup dalam Surat Al-Baqarah 286

3. Implikasi doa dalam surah Al-Baqarah menurut tafsir Al-Misbah

Implikasi Doa dalam Surat Al-Baqarah berdasarkan Tafsir Al-Misbah Menurut Quraish Shihab yaitu manusia tidak mengerti apa itu kebutuhan dan keinginan karena terlalu banyaknya kebutuhan dan keinginan manusia, sehingga tanpa kita sadari sesungguhnya Allah telah menyiapkan

segala sesuatu yang dijadikan kehendak maupun kebutuhan, walau tanpa di minta terlebih dahulu. Allah SWT melapangkan bagi hambanya yang memohon kepada-nya. Karena doa merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang. Berdoa berarti meminta kepada Allah SWT. agar dia memberikan apa yang diharapkan olehnya.

Implikasi penelitian ini adalah sebagai umat islam hendaknya senantiasa melaksanakan doa baik dalam keadaan senang maupun susah, karena doa adalah bagian dari ajara islam yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT. Sebagai umat islam kiranya menghilangkan sifat sombong dengan cara senantiasa berdoa kepada Allah SWT.

B. Saran

Berdasar kajian ini, peneliti mengulas “Konsep Doa Dalam Surat Al-Baqarah (Perspektif Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab)” peneliti menyadari bila ada banyak keterbatasan maupun kekurangan pada kajian ini. Kajian ini belum benar-benar sempurna karena masih ada bermacam keterbatasan ilmu

pengetahuan maupun sumber yang peneliti pergunakan sebagai referensi pada kajian.

Peneliti memiliki harapan agar di kemudian hari hadir kajian yang mengulas aspek lain, termasuk penafsiran yang sudah peneliti kaji maupun tafsiran lain supaya kajian ini bisa memberi manfaat bagi khalayak umum dalam menelaah maupun mengkaji ayat Al-Qur'an, serta bisa menjadi objek referensi bagi riset berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Taufik, T., & Karim, M. R. (2002). *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Akbar, M. (2022). “*Konsep Musyawarah Dalam Al-Qur’an Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab.*”
- Al-Baqi, M. F. A. (1364). *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfadzil Qur’anul Karim*. Cairo: Darul Kutub Al-Masriyah.
- Al-Dhahab, M. H. “*Al-Tafsir Wa Al Mufasssirun.*” Dar al-Kutub al-Hadithah 3: 213.
- Ali Ash-Shabuni, M. S. (2011). *Shafwatut Tafasir ; Tafsir-Tafsir Pilihan Jilid 1. Terj Yasin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Maragi, A. M. (1992). *Tafsir Al-Maragi Jus 2*. Semarang: CV Toha Putra.
- Al-Qahthani, S. A. W. (2012). *Agar Doa Dikabulkan*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Shabuni, A., & Ali, M. (1981). *Shafwah Al-Tafasir*. Cet. IV. Kairo: Maktabah al-Syuruq.
- Ash-Şiddiqi, M. H. (1997). *Pedoman Zikir Dan Doa*. Yogyakarta: Pustaka Rizki Putra.
- Bahiyah, B. (2001). *Ad-Du’ā Fī Al-Qur’an Al-Karīm: Asālībuhu, Wa Maqāşiduhu, Wa Asrāruhu*. Saudi.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Surabaya: Duta Ilmu.

- Departemen Agama RI. (2006). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Juz I-30*. Jakarta: Agung Harapan.
- Ependi, A. (2008). “*Konsep Zikir Menurut Dr. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.*” *Skripsi*:1–85. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/19430%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/19430/1/Ahmad Ependi-Fdk.Pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/19430%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/19430/1/Ahmad%20Ependi-Fdk.Pdf).
- Fauzi, A. (2015). “*Konsep Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an.*” Uin Sunan Kalijaga.
- Iqbal, M. (2010). “*Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab.*” *Tsaqafah* 6(2): 260.
- Istika, D. (2017). *Dear Allah,Hamba Membutuhkan-Mu*. Jakarta: Gramedia.
- Jannati, J., Zhila, Z., & Hamandia, R. M. (2022). “*Konsep Doa Dalam Perspektif Islam.*” *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)* 6(1): 36–48.
- Kemenag. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.
- Kurniawan, M. I. (2019). *Doa Sebagai Media Komunikasi Transendental*. Banjarmasin: skripsi.
- Lubis, R. (2015). *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Mahali, M.,& Mudjab, A. (2022). *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al Qur'an*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Mahsyam, S. (2015). “Konsep Doa Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik).” *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo*: 20–23.
- Mulya, Y. (2019). “Rahasia Doa Dalam Penutup Surah Al-Baqarah.” *Skripsi*.
- Mursalim, M. (2011). “Doa Dalam Perspektif Al-Qur’an”. *Al-Ulum* 11: 68.
- Mustaqim, A. (2010). *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta,.
- Nata, A . (1999). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Novriansyah, N. (2019). “Hakekat Doa Dalam Al Qur’an (Kajian Surat Al- Anbiya).” *Skripsi*: 57.
- Puspitaningrum, A. D. (2022). “Etika Doa Dalam Surat Ali-Imran (Studi Analisis Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab).” (8.5.2017): 2003–5.*Skripsi*.
- Rahmi, R., Rahmi, R. & Wendry, N. W. (2019). “Double Movements Dalam Tafsir Al-Mishbah.” *Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4.
- Redaksi, D. (1994). *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Saifullah, A. (2020). “Adab Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur’an”.

- Sanafiah, F. (1990). *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. Malang: YT3 Malang.
- Setyaningsih, R. (2017). “Konsep Do’a Perspektif Quraish Shihab.” *Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 7(1): 32.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur’an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur’an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan AL-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Jilid 1*. Jakarta: Lentara Hati.
- Shihab, M. Q. (2008). *Wawasan Al-Qur’an Tentang Zikir Dan Do’a*. Jakarta: Lentara Hati.
- Shihab, M. Q. (2019). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Volume 12*. Jakarta: Lentara Hati.
- Shihab, M. Q. (2022). “Amalan Keagamaan Dalam Keseharian”.
- Tebba, S. (2004). *Sehat Lahir Batin Handbook Bagi Pendamba Kesehatan Holistik*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

- Umār, F. (1998). *Abū Qasīm ‘Abdūl Karīm*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Wardani, W. (2017). *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir AlQur’an Di Indonesia*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semestas.
- Wartini, W., Atik, A. (2014). “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”. *Studia Islamika II*: 109–26.
- Ya’qūb, Ḥ. (1992). *Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Muslim*. Jakarta: Atisa.
- Yunus, M. (2004). *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*. PT Hidakarya Agung.
- Zhila, J., Hamandia, M. R. (2022). “Konsep doa Dalam Perspektif Islam.” *Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)* 6 No. 1, 2: 38.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

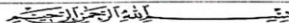
Lampiran 2

SK PEMBIMBING SKRIPSI



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612
Email : fakultasinsinjai@gmail.com Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 2638/SK/BAN-PT/Akre/PT/2010/2020



SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 0284.D2/III.3.AU/F/KEP/2022

TENTANG DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI TAHUN AKADEMIK 2022/2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan** : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2022/2023.
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Kusnadi, Lc., M.Pd.I.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Ilham
NIM : 190206015
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep Do'a dalam QS. Al-Baqarah Perspektif Tafsir Al-Mishbah
Skripsi : Karya Qur'aisy Shibab



**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : fukisiamsinjai@gmail.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAPREDIASI INSTITUSI BAN-PT SK NUN/ADR : 1004/SK/BAN-PT/Akred/PT/2012/20

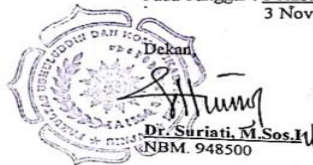


- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 8 Rabiul Akhir 1444 H

3 November 2022 M



Tembusan :

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
1. Rektor I AIM Sinjai di Sinjai
2. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai

Lampiran 3

SURAT IZIN PENELITIAN



**UIAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN
DAN KOMUNIKASI ISLAM**

Nomor : 167.D2/III.3.AU /F/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Sinjai, 27 Dzulqa'idah 1444 H
16 Juni 2023 M

Kepada Yang Terhormat

Rektor UIAD Sinjai

di

Sinjai,

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan memohon rahmat dan Ridha Allah SWT, semoga aktifitas keseharian kita bernilai ibadah disisi-Nya. Amin.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam (FUKIS) Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Ilham
NIM : 190206015
Prodi Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : VIII (Delapan)

akan mengadakan penelitian dengan judul :

"Konsep Doa dalam Surah Al-Baqarah Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab"

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di Perpustakaan UIAD Sinjai Atas perhatian dan kerjasama kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dr. Suriati, M.Sos.I
NBN. 948500

Lamiran 4

SURAT KETERANGAN SUDAH MENELITI



SURAT KETERANGAN
Nomor: 405 /III.3.AU/D/KET/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : **ILHAM**
NIM : 190206015
Program Studi : Ilmu Al Quran dan Tafsir (IAT)
Semester : Delapan (VIII)

Yang bersangkutan diatas benar telah melakukan penelitian di Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : *"Konsep Doa dalam Surah Al-Baqarah Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab"*.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 11 Safar 1445 H
28 Agustus 2023 M

Rektor UIAD,

Dr. Firdaus, M.Ag
NBM. 886 069

Lampiran 6

BIODATA PENULIS



Nama : Ilham
NIM : 190206015
TTL : 15 Mei 1999
Alamat : Dusun Bua, Desa Baru Kec. Sinjai
Tengah
Pengalaman Organisasi : 1. Anggota Bidang Keilmuan di
HIMPIAT
2. Ketua Bidang Keilmuan
HIMPIAT
Riwayat Pendidikan
SD/MI : SD Negeri 174 Tana Eja
SLTP/MTS : MTs Darul Istiqamah Lappa'e
SMU/MA : MA Darul Istiqamah Lappa'e
S1 : Universitas Islam Ahmad Dahlan
Sinjai
Handphone : 082225574207
Email : ilhamainunasyraf@gmail.com
Nama orang tua : Ayah : Muh. Arif

Ibu : Erna

Lampiran 5

TURNITIN



Similarity Report ID: oid:30061:53774741

PAPER NAME
190206015

AUTHOR
ILHAM

WORD COUNT
10155 Words

CHARACTER COUNT
63904 Characters

PAGE COUNT
46 Pages

FILE SIZE
111.8KB

SUBMISSION DATE
Mar 4, 2024 2:11 PM GMT+7

REPORT DATE
Mar 4, 2024 2:12 PM GMT+7

● 26% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 25% Internet database
- 8% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 18% Submitted Works database

